



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi

Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik

Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara

Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan *striae distensae* berdasarkan skor Imam, Nelva, Alviera (INA)

Penutupan defek dengan *rhomboid flap* pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran

Satu kasus nekrosis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional

Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus

Keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin* sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus

Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam

Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi

Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen *mometasone furoate* 0,1%, *Solanum lycopersicum* L 3%, dan *ceramide* (MSC)

Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan *steroid-sparing agent* mikofenolat sodium dan autohemoterapi

Prosedur noninvasif untuk *body contouring*

MDVI	Vol. 52	No. 1	Hal. 1–64	Jakarta Jan–Mar 2025	ISSN 0216-0773
------	---------	-------	-----------	-------------------------	----------------

DAFTAR ISI

Editorial: Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi	1
<i>Nurrachmat Mulianto</i>	
ARTIKEL ASLI	
Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik	2–6
<i>Dwinanda Almira Rizkiani*, Fajar Waskito, Niken Trisnowati, Sonia Diovani, Erliana Tantri Harsono</i>	
Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara	7–10
<i>Jesryn Dhillon*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>	
Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan <i>striae distensae</i> berdasarkan skor Imam, Nelva, dan Alviera (INA)	11–15
<i>Michelle Wiryadana*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>	
LAPORAN KASUS	
Penutupan defek dengan <i>rhomboid flap</i> pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran	16–22
<i>Aurelia Stephanie*, Ketut Kwartantaya Winaya, IGN Darmaputra, Hermina Laksmi, Aurelia Stella</i>	
Satu kasus nekrolisis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional	23–27
<i>Devita Putri*, Aryani Adji, Enricco Hendra Mamuaja, Ferra Olivia Mawu</i>	
Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus	28–32
<i>Isni Maulina Sukmara*, Larisa Paramitha Wibawa, Rizki Irianti Rakasiwi Ningrum, I Gst. Ayu Mirah Kusumaningrat</i>	
Keberhasilan terapi luka bakar <i>superficial partial-thickness</i> dengan adjuvan <i>astaxanthin</i> sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus	33–37
<i>Ninda Sari*, Nelly Herfina Dahlan</i>	
Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam	38–43
<i>P. Anthony Halim*, Christie Hamdali, Andravina Pranathania, Eylene Meisyah Fitri, Windy Keumala Budianti, Endi Novianto, Luh Ari Indrawati</i>	
Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi	44–48
<i>Reisa Reshinta*, Inge Ade Krisanti, Sondang P. Sirait</i>	
Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen mometasone furoate 0,1%, <i>Solanum lycopersicum</i> L 3%, dan <i>ceramide</i> (MSC)	49–52
<i>Suhartono*, Ridha Setiawati, Rahmat Sugianto, Radityastuti, Armita Asri Apsari, Tri Nugraha Susilawati</i>	
Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan <i>steroid-sparing agent</i> mikofenolat sodium dan autohemoterapi	53–57
<i>Wenty Septa Aldona*, Nopriyati Husan, Suroso Adi Nugroho, Susanti Budiamal</i>	
TINJAUAN PUSTAKA	
Prosedur noninvasif untuk <i>body contouring</i>	58–64
<i>Adina Miltania Tasmil*, Nelva Karmila Jusuf</i>	

KESEHATAN KULIT YANG MENYELURUH: PENDEKATAN TERPADU DALAM DERMATOLOGI

Artikel MDVI edisi 1 yang terbit di tahun 2025 akan memuat 12 artikel yang terdiri atas 3 artikel asli, 8 laporan kasus, dan 1 tinjauan pustaka yang dipilih oleh dewan redaksi untuk ditampilkan dalam edisi ini.

Psoriasis merupakan salah satu penyakit inflamasi kronik yang dapat berhubungan dengan berbagai komorbiditas, seperti sindrom metabolik. Dalam edisi ini, terdapat sebuah penelitian yang mengevaluasi hubungan antara psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik pada 45 pasien. Meskipun prevalensi sindrom metabolik cukup tinggi pada pasien psoriasis (46,7%), hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara keparahan psoriasis dan sindrom metabolik. Selain psoriasis, edisi ini juga menampilkan penelitian mengenai hubungan warna kulit dengan tingkat keparahan *striae distensae*. Studi ini melibatkan 40 perempuan dan menggunakan skor Imam, Nelva, Alviera (INA) sebagai parameter penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna kulit tidak memiliki korelasi signifikan dengan keparahan *striae distensae*. Artikel lain yang tak kalah menarik membahas tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung poliklinik kulit dan kelamin. Dari survei terhadap 185 pasien, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya cukup baik, tetapi masih terdapat persepsi yang kurang optimal mengenai manfaatnya.

Dalam edisi ini, berbagai laporan kasus menarik turut disajikan. Salah satunya adalah kasus dermatomiositis anti-MDA5, yang merupakan varian langka dari dermatomiositis dengan manifestasi klinis beragam. Dua kasus dilaporkan, satu dengan prognosis baik tanpa *interstitial lung disease* (ILD) dan satu lagi dengan ILD yang memiliki risiko tinggi. Terapi kombinasi imunosupresan menunjukkan perbaikan klinis pada kedua pasien. Selain itu, terdapat laporan kasus pemfigus vulgaris pada seorang perempuan 37 tahun yang berhasil diterapi dengan kombinasi mikofenolat sodium dan autohemoterapi. Kombinasi ini terbukti efektif dalam mencapai remisi dan dapat menjadi alternatif sebagai terapi steroid-sparing.

Laporan kasus lain yang menarik adalah nekrolisis epidermal toksik (NET) pada anak yang diduga dipicu oleh konsumsi obat tradisional. Seorang anak berusia 13 bulan mengalami NET setelah mengonsumsi obat herbal, dan kondisinya membaik setelah penghentian obat serta terapi suportif selama 20 hari. Kasus dermatologi pediatrik lainnya yang dibahas dalam edisi ini adalah vitiligo segmental pada anak usia 21 bulan. Terapi kombinasi *mometason furoate*,

Solanum lycopersicum L (antioksidan), dan *ceramide* menunjukkan efektivitas yang baik tanpa efek samping selama pemantauan 5 bulan. Dalam hal bedah dermatologi, terdapat laporan kasus mengenai karsinoma sel basal tipe campuran yang diterapi dengan eksisi bedah dan rekonstruksi menggunakan *rhomoid flap*. Teknik ini terbukti efektif dalam mengeradikasi tumor sekaligus memberikan hasil kosmetik yang baik. Laporan kasus lainnya membahas veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil. Pasien berusia 40 tahun mengalami pertumbuhan kutil yang luas setelah penggunaan kortikosteroid potensi tinggi. Penghentian kortikosteroid dan penggunaan pelembap hipoalergenik selama 1,5 bulan berhasil memperbaiki kondisi pasien.

Dalam kasus luka bakar, terdapat laporan kasus keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin*, baik secara sistemik maupun topikal. *Astaxanthin* sebagai antioksidan mempercepat proses penyembuhan luka tanpa efek samping.

Sebuah laporan kasus lain membahas nevus melanositik didapat dengan dermatitis kronik, akibat proses peradangan kronis menyebabkan gambaran klinis dan dermoskopik yang tidak khas. Kasus ini menyoroti tantangan diagnosis serta risiko rekurensi pascaeksisi parsial yang perlu dipertimbangkan dalam tata laksana nevus melanositik.

Selain laporan kasus, edisi ini juga menampilkan tinjauan pustaka terkait prosedur noninvasif untuk body contouring. Artikel ini membahas berbagai teknologi yang digunakan untuk menghilangkan lemak berlebih dan mengencangkan kulit dengan modalitas seperti *cryolipolysis*, laser, *high intensity focused electromagnetic field* (HIFEM), *radiofrequency*, dan *high intensity focused ultrasound* (HIFU).

Semoga artikel yang diterbitkan pada edisi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Nurrachmat Mulianto
Tim Editor MDVI

NEVUS MELANOSITIK DIDAPAT YANG DISERTAI DENGAN DERMATITIS KRONIK: TANTANGAN DIAGNOSIS DAN RISIKO REKURENSI

Reisa Reshinta*, Inge Ade Krisanti, Sondang P. Sirait

Departemen Dermatologi dan Venereologi
Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, RS dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Nevus melanositik didapat merupakan lesi melanositik jinak yang paling sering ditemui. Proses peradangan kronis dapat membuat gambaran klinis dan dermoskopik nevus melanositik didapat menjadi tidak khas. Rekurensi dapat terjadi terutama pascatindakan pengangkatan lesi secara parsial. **Kasus:** Anak perempuan, 15 tahun, mengeluhkan tahi lalat hitam di punggung tangan kanan yang sudah ada sejak 10 tahun yang lalu. Tahi lalat membesar perlahan seiring usia, namun dalam 1 tahun terakhir terasa lebih tebal, bersisik dan gatal. Pemeriksaan dermoskopi menunjukkan gambaran tidak khas. Diagnosis nevus melanositik intradermal ditegakkan berdasarkan pemeriksaan histopatologi yang diambil dengan cara biopsi tangensial. Nevus rekuren muncul satu bulan pascaeksisi. Gambaran histopatologi menunjukkan adanya sarang-sarang sel nevus berinti bulat, vesikular, sitoplasma eosinofilik, sebagian dengan pigmen kecokelatan intrasitoplasmik, serta tidak ditemukan mitosis. Selain itu, juga terdapat akantosis, hipergranulosis, spongiosis ringan, dan *vertical collagen streaks*. **Diskusi:** Gambaran histopatologi berupa dermatitis kronik di bagian superfisial lesi dapat menjelaskan gambaran dermoskopi yang tidak khas pada nevus melanositik didapat. Pengangkatan lesi secara parsial dengan teknik biopsi tangensial meningkatkan risiko rekurensi, walaupun 23% kasus nevus rekuren ditemukan juga pascaeksisi nevus secara komplet. Gambaran klinis nevus rekuren dapat menyerupai melanoma, tetapi dermoskopi dapat membantu membedakan keduanya. **Kesimpulan:** Diagnosis dermatitis kronik perlu dipertimbangkan pada dermoskopi lesi nevus melanositik didapat yang tidak khas. Kemungkinan rekurensi pascaeksisi nevus melanositik didapat perlu diinformasikan kepada pasien dan/atau keluarga.

Kata kunci: biopsi tangensial, dermatitis kronik, diagnosis, nevus melanositik didapat, rekurensi

ACQUIRED MELANOCYTIC NEVUS WITH CHRONIC DERMATITIS: DIAGNOSTIC CHALLENGES AND RISK OF RECURRENCE

ABSTRACT

Introduction: Acquired melanocytic nevi are the most commonly encountered benign melanocytic lesions. Chronic inflammation processes can render the clinical and dermoscopic features of acquired atypical melanocytic nevi. Recurrence can occur, especially following partial lesion removal procedures. **Case:** A 15-year-old girl complained of a black mole on the back of her right hand, present for 10 years. The mole slowly enlarged with age but became thicker, scaly, and itchy over the past year. Dermoscopic features are not typical. The lesion was diagnosed as an intradermal melanocytic nevus based on histopathological examination from a tangential biopsy. Recurrent nevus appeared one-month post-excision. Histopathology showed nests of nevus cells with spherical and vesicular nucleation with eosinophilic cytoplasm, some with intracytoplasmic brownish pigment, and no mitosis was found. In addition, there are also acanthoses, hypergranulosis, mild spongiosis, and vertical collagen streaks. **Discussions:** Histopathology result can explain the presence of dermoscopy features that are not typical of acquired melanocytic nevi. Most recurrent melanocytic proliferations at the excision site are due to the previous partial removal of benign melanocytic nevi, although 23% of recurrent cases can also occur in completely excised nevi. Clinical features of recurrent nevi may resemble melanoma, but dermoscopy can differentiate between the two. **Conclusions:** The possibility of overlaying chronic dermatitis should be considered in atypical dermoscopy of acquired melanocytic nevus lesions. The likelihood of post-excision recurrence of acquired melanocytic nevi needs to be informed to the patient and/or family.

Keywords: tangential biopsy, chronic dermatitis, diagnosis, acquired melanocytic nevus, recurrence

Masuk : 2 Agustus 2024
Revisi : 7 Maret 2025
Publikasi : 31 Maret 2025

*Korespondensi:

Jalan Pangeran Diponegoro No.71
RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo
Senen, Jakarta Pusat, 10430
Tel: +622131935383
E-mail: reisareshinta@gmail.com

PENDAHULUAN

Nevus melanositik didapat merupakan lesi melanositik jinak yang paling sering ditemui. Prevalensinya dapat mencapai 92% pada anak usia 1-15 tahun.¹ Terdapat banyak diagnosis banding dari nevus melanositik didapat, antara lain keratosis seboroik dan melanoma. Dermoskopi pada kebanyakan kasus dapat membantu membedakan antara ketiga diagnosis tersebut. Pada kasus yang tidak khas, diperlukan pemeriksaan histopatologi untuk menegakkan diagnosis definitif.² Biopsi tangensial atau *shave biopsy* seringkali dilakukan karena teknik prosedur mudah, perawatan pascatindakan sederhana, serta memberikan hasil yang baik secara kosmetik. Di sisi lain, teknik tersebut seringkali berhubungan dengan terjadinya nevus rekuren.³

Laporan kasus ini bertujuan untuk membahas tantangan dalam mendiagnosis nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik serta risiko rekurensi pascatindakan. Dengan membaca laporan kasus ini diharapkan para klinisi dapat mempertimbangkan adanya dermatitis kronik, bila menemukan gambaran tidak khas pada pemeriksaan dermoskopi lesi melanositik dan mengingatkan kembali pentingnya edukasi risiko rekurensi pascaeksisi parsial pada nevus.

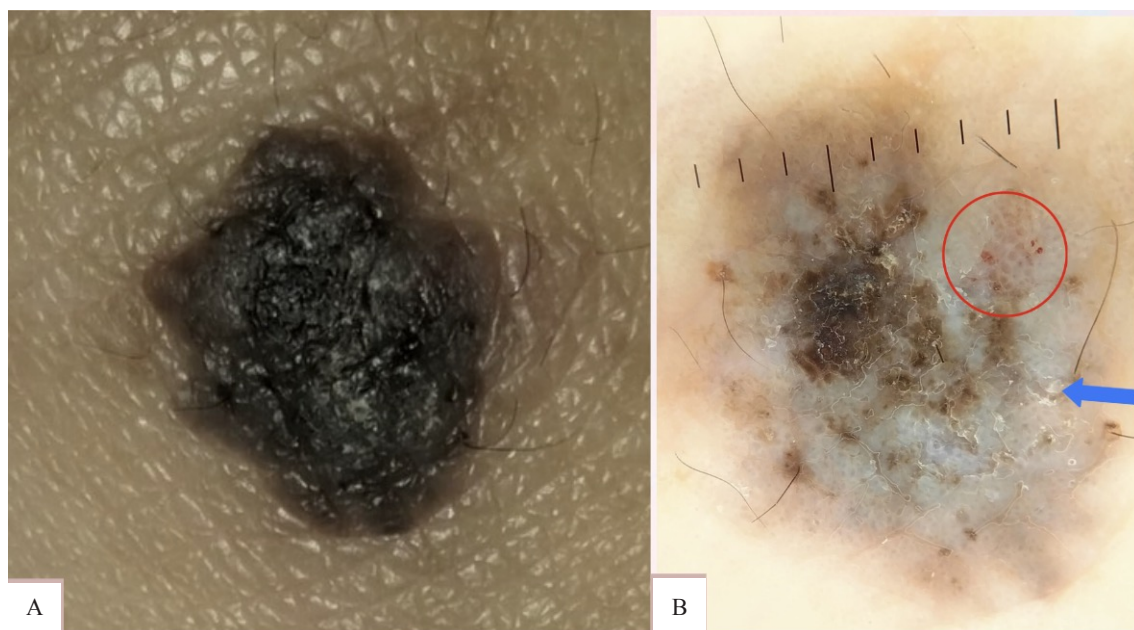
KASUS

Seorang anak perempuan berusia 15 tahun datang dengan keluhan tahi lalat hitam di punggung tangan kanan yang sudah ada sejak 10 tahun yang lalu. Tahi

lalat awalnya berupa bercak hitam seukuran kacang hijau dan teraba rata. Bercak makin meluas perlahan seiring pertumbuhan pasien. Sejak 1 tahun terakhir, pasien merasa tahi lalat membesar dan menebal cepat. Selain itu, tahi lalat juga teraba bersisik dan gatal. Pasien rutin mengoleskan minyak herbal, tetapi tahi lalat semakin gatal. Tahi lalat pernah digaruk hingga terasa perih, namun tidak pernah sampai berdarah maupun bernanah.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan tumor hiperpigmentasi berukuran 0.8 x 1 x 0.1 cm, tepi tidak beraturan, dengan skuama putih kering kasar (gambar 1a). Gambaran dermoskopi tampak *whitish-grey homogenous area* dan *brown-black globule-like structures, irregular blotches, dotted vessels*, *white scales*, serta tampak eritematosa dan rambut vellus pada sebagian tepi lesi (gambar 1b).

Lesi tersebut didiagnosis sebagai *common acquired melanocytic nevus* teriritasi dengan diagnosis banding berupa keratosis seboroik teriritasi dan melanoma. Dengan mempertimbangkan kesulitan pasien mengakses fasilitas kesehatan, pada lesi tersebut dilakukan biopsi tangensial dilanjutkan dengan bedah listrik untuk menghentikan perdarahan pascabiopsi. Pasien diberikan informasi mengenai kemungkinan terjadinya rekurensi pascatindakan. Tidak ada keluhan pascabiopsi dan penyembuhan luka berjalan dengan baik. Pemeriksaan histopatologi menunjukkan epidermis tampak ortokeratosis, spongiosis, hipergranulosis, dan akantosis (gambar 2a dan 2b). Pada papilla dermis terdapat *vertical collagen streaks* (gambar 2b). Di dermis juga tampak



Gambar 1. (A) Gambaran klinis berupa tumor hiperpigmentasi dengan skuama; (B) Dermoskopi menunjukkan *whitish-grey homogenous area and brown-black globule-like structures, irregular blotches, dotted vessels* (lingkaran merah), *white scales* (panah biru), serta eritematosa dan rambut vellus pada sebagian tepi.

sarang-sarang sel nevus berinti bulat, vesikular, sitoplasma eosinofilik, sebagian dengan pigmen kecokelatan intrasitoplasmik, serta tidak ditemukan mitosis (gambar 2c). Lesi dinyatakan sesuai dengan nevus melanositik intradermal disertai gambaran dermatitis kronik, dengan batas tepi dan dasar sayatan masih mengandung sel-sel nevus.

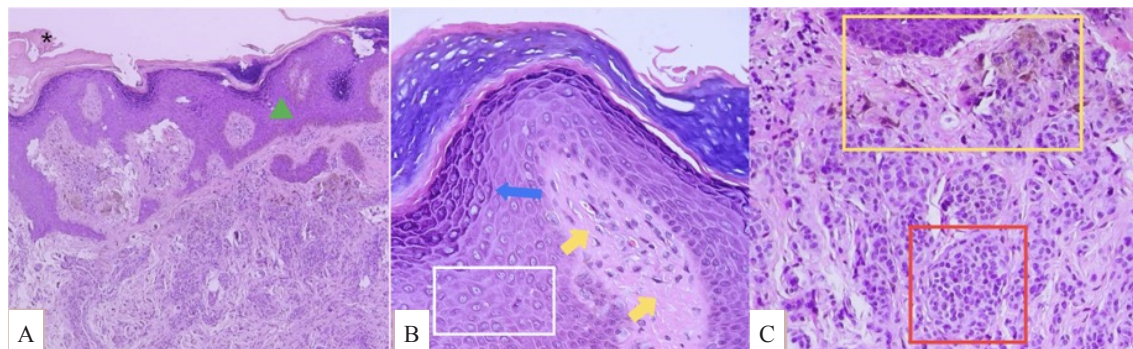
Pasien datang kembali 2 bulan kemudian dengan keluhan bercak hitam tumbuh kembali dan semakin membesar pada bekas luka sejak 1 bulan yang lalu (gambar 3a dan 3b). Lesi tampak berupa plak hiperpigmentasi “jet black” berukuran 0.7 x 0.9 x 0.05 cm dengan makula eritematosa redup di sekelilingnya. Pada dermoskopi ditemukan gambaran *symmetry radial lines of pigmentation*, *centrifugal growth*. Pigmentasi terlihat tidak melampaui batas jaringan parut (gambar 3c).

DISKUSI

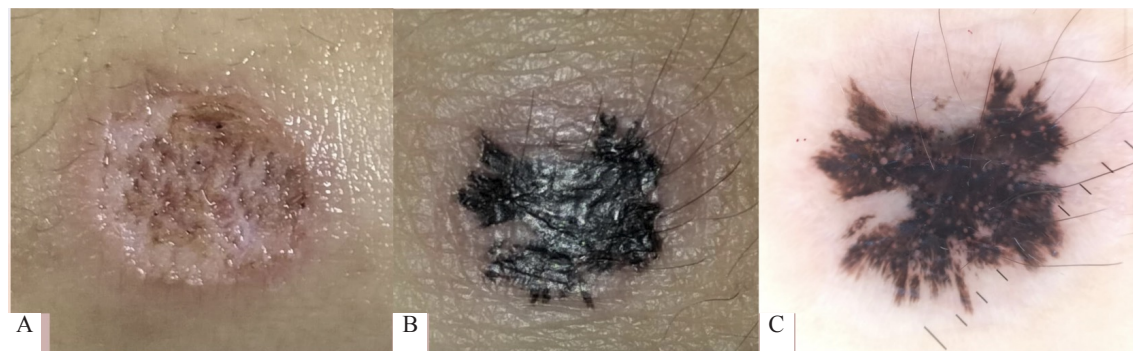
Nevus melanositik didapat merupakan suatu tumor melanositik yang paling sering ditemui.⁴ Lesi tersebut sering muncul pertama kali pada masa kanak-kanak hingga remaja.⁵ Hal ini sesuai dengan kasus yang kami sajikan yakni adanya tahi lalat yang muncul pada usia kanak-kanak. Pada pasien didapatkan gambaran

dermoskopi *globules* cokelat yang mendukung ke arah lesi melanositik.⁶ Gambaran *globules-like pattern* juga dapat ditemukan pada keratosis seboroik yang berkorelasi dengan sarang-sarang sel basaloid berpigmen atau kista keratin intraepidermal berpigmen.⁷ Keratosis seboroik lebih sering ditemui pada individu lanjut usia, tetapi terdapat studi yang melaporkan bahwa keratosis seboroik dapat terjadi pada remaja.⁸ Skor semikuantitatif dermoskopi lesi berdasarkan *3-point-checklist* mendapatkan hasil 1 poin dari adanya *white homogenous area*. Adanya satu poin saja sudah menambah kecurigaan pada suatu lesi. *White structures* dapat ditemukan pada melanoma sehingga perlu dilakukan biopsi pada lesi.⁹

Hasil pemeriksaan histopatologi menunjukkan adanya tanda-tanda dermatitis kronik yang ditunjukkan dengan adanya akantosis, hipergranulosis, spongiosis ringan, dan *vertical collagen streaks*.¹⁰ Hal ini sesuai dengan riwayat pasien yang menyatakan tahi lalat terasa gatal, sering digaruk dan seringkali dioles minyak herbal sudah sejak 1 tahun yang lalu. Gambaran histopatologi berupa dermatitis kronik yang terletak pada epidermis dan papila dermis membuat gambaran dermoskopi lesi ini menjadi tidak khas sebagai nevus melanositik. Adanya gambaran *whitish-grey homogenous area* pada dermoskopi kemungkinan berkorelasi terhadap



Gambar 2. (A,B) Epidermis tampak ortokeratosis (*), akantosis (segitiga hijau), hipergranulosis (panah biru), dan spongiosis ringan (kotak putih). Pada papilla dermis tampak *vertical collagen streaks* (panah kuning). (C) Dermis tampak sarang nevus (kotak merah) yang di bagian atasnya mengandung banyak pigmen melanin di dalam sel nevus (kotak kuning)



Gambar 3. (A) Gambaran klinis pascabiopsi tangensial dan bedah listrik; (B) Lesi 2 bulan pascabiopsi; (C) Gambaran dermoskopi lesi 2 bulan pascabiopsi tampak *symmetry radial lines of pigmentation*, *centrifugal growth*, tanpa pigmentasi di luar batas jaringan parut

ortokeratosis, akantosis, dan hipergranulosis di epidermis disertai melanin dan sarang-sarang sel nevus di dermis superfisial. Gambaran serupa, yakni *blue-whitish veil* dapat pula dijumpai pada *superficial spreading melanoma*, tetapi pada melanoma umumnya dijumpai melanosit atipik.¹¹

Eksisi tangensial merupakan salah satu teknik pengangkatan lesi yang umum dilakukan baik untuk nevus melanositik intradermal maupun keratosis seboroik karena prosedur ini cepat, sederhana, berbiaya rendah, dan tidak banyak membutuhkan peralatan. Pascatindakan eksisi tangensial juga tidak memerlukan kunjungan ulang untuk pengangkatan jahitan.¹² Tidak hanya untuk lesi jinak, suatu studi di Wisconsin, Amerika Serikat melaporkan bahwa 76% lesi dengan kecurigaan melanoma dilakukan biopsi menggunakan teknik tangensial.¹³ Penelitian lain di Brazil pada pasien dengan nevus melanositik intradermal menunjukkan bahwa eksisi tangensial secara signifikan memberikan ketidaknyamanan pascatindakan yang lebih minimal dibandingkan eksisi elips, dalam hal rasa nyeri, perdarahan, keterbatasan gerak, dan kesulitan tidur ($p=0.001$). Jaringan parut yang ditimbulkan pascaeksisi tangensial secara signifikan lebih kecil ($p<0.01$) dan kepuasan pasien terhadap bekas luka secara signifikan lebih tinggi ($p<0.004$), dibandingkan dengan eksisi elips.¹⁴

Proliferasi nevus melanositik rekuren pada bekas luka pascaeksisi kebanyakan disebabkan oleh pengangkatan nevus jinak berpigmen yang dilakukan secara parsial. Walaupun demikian, 23% kasus rekuren juga dapat terjadi pada nevus yang dilakukan eksisi secara komplet.¹⁵ Penelitian di India pada pasien dengan nevus melanositik didapat menunjukkan bahwa rekurensi secara signifikan lebih banyak didapatkan pada nevus yang berambut dan berjenis intradermal.¹⁶ Diduga mekanisme yang mendasari terjadinya nevus rekuren adalah *seeding* melanosit selama pengangkatan lesi secara mekanik, adanya migrasi sel punca melanosit dari bagian terbawah folikel rambut atau tepi lesi, adanya sinyal stimulasi pertumbuhan yang diperantarai oleh sel nevus residu, pembentukan populasi baru oleh struktur adneksa, serta pertumbuhan kembali dari nevus dermal residu.^{17,18} Pada pasien tampak beberapa helai rambut vellus di sebagian tepi lesi yang mungkin dapat menjadi sumber sel punca melanosit yang bermigrasi dan menyebabkan rekurensi nevus.

Secara klinis, nevus rekuren ditandai dengan adanya area jaringan parut hiperpigmentasi atau hipopigmentasi, striae linear, halo berbintik-bintik (*stippled*), dan atau pola pigmentasi difus. Pada kebanyakan kasus, nevus melanositik dapat rekuren dengan pigmentasi tidak beraturan dan asimetris sehingga dapat dicurigai sebagai

melanoma.³ Gambaran dermoskopi pada nevus rekuren khas sehingga dapat dibedakan dengan melanoma rekuren. Pada melanoma rekuren terdapat hiperpigmentasi eksentrik pada bagian tepi, pola pertumbuhan kacau (*chaotic*) dan tidak kontinu, serta adanya pigmentasi yang melampaui batas tepi jaringan parut sedangkan pada nevus rekuren didapatkan gambaran garis-garis radial, simetris, dengan pola pertumbuhan sentrifugal.¹⁹ Gambaran dermoskopi pada kasus nevus rekuren ini memenuhi seluruh kriteria tersebut sehingga tidak dibutuhkan pemeriksaan histopatologi untuk memastikan diagnosis.

KESIMPULAN

Manipulasi lesi secara kronik dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kronik yang dapat mengubah gambaran lesi dan dermoskopi nevus melanositik didapat menjadi tidak khas. Bila biopsi tangensial merupakan tindakan yang dipilih, penting untuk selalu menginformasikan pada pasien dan/atau keluarga bahwa tetap terdapat risiko rekurensi lesi pascatindakan. Adanya hasil pemeriksaan histopatologi sebelumnya ditambah dengan pemeriksaan dermoskopi pada nevus rekuren dapat membantu menghilangkan kecurigaan ke arah melanoma.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Valiukeviciene S, Miseviciene I, Gollnick H. The prevalence of common acquired melanocytic nevi and the relationship with skin type characteristics and sun exposure among children in Lithuania. *Arch Dermatol*. 2005;141:579–86.
2. Cuda JD, Moore RF, Busam KJ. *Melanocytic Nevi*. Dalam: Kang S, Amagai M, Bruckner AL, Enk AH, Margolis DJ, McMichael AJ, dkk., editor. *Fitzpatrick's Dermatology*. 9 ed. New York: McGraw Hill Education; 2019. hlm. 1945–77.
3. Castagna RD, Stramari JM, Chemello RML. The recurrent nevus phenomenon. *Am Bras Dermatol*. 2017;92(4):531–53.
4. Liu P, Su J, Zheng X, Chen M, Chen X, Li J, dkk. A clinicopathological analysis of melanocytic nevi: A retrospective series. *Front Med*. 2021;8:1–9.
5. Muradia I, Khunger N, Yadav AK. A clinical, dermoscopic, and histopathological analysis of common acquired melanocytic nevi in skin of color. *J Clin Aesthet Dermatol*. 2022;15(10):41–51.
6. Crotty KA, Menzies SW. Dermoscopy and its role in diagnosing melanocytic lesions: A guide for pathologists. *Pathology*. 2004;36(5):470–7.

7. Lin J, Han S, Cui L, Song Z, Gao M, Yang G, dkk. Evaluation of dermoscopic algorithm for seborrheic keratosis: A prospective study in 412 patients. *J Eur Acad Dermatol Venereol*. 2014;28(7):957–62.
8. Zare P, Ramezani M. Seborrheic keratosis in an adolescent: A rare presentation. *Clin Case Rep*. 2023;11(7):1–3.
9. Soyer HP, Argenziano G, Zalaudek I, Corona R, Sera F, Talamini R, dkk. Three-point checklist of dermoscopy: A new screening method for early detection of melanoma. *Dermatology*. 2004;208(1):27–31.
10. Calonje E, Brenn T, Lazar A, Billings S, editor. Spongiotic, psoriasiform, and pustular dermatoses. Dalam: *McKee's pathology of the skin with clinical correlations*. 5 ed. China: Elsevier; 2020. hlm. 209–11.
11. Massone C, Hofman-Wellenhof R, Chiodi S, Sola S. Genetic findings of thin melanoma on non-volar skin. *Genes (Basel)*. 2021;12.
12. Pitney T, Muir DJ. Single-center, single-operator, retrospective analysis of base transection rates in shave procedures for melanoma diagnosis. *J Am Acad Dermatol*. 2021;84(3):861–2.
13. Jones S, Henry V, Strong E, Sheriff SA, Wanat K, Kasprzak J, dkk. Clinical impact and accuracy of shave biopsy for initial diagnosis of cutaneous melanoma. *J Surg Res*. 2023;286:35–40.
14. Camini L, Manzoni APD, Weber MB, Luzzato L, Soares AS, Bonamigo RR. Shave excision versus elliptical excision of nonpigmented intradermal melanocytic nevi: Comparative assessment of recurrence and cosmetic outcomes. *Dermatologic Surgery*. 2021;47(2):E21–5.
15. Aung PP, Mutyambizi KK, Danialan R, Ivan D, Prieto VG. Differential diagnosis of heavily pigmented melanocytic lesions: Challenges and diagnostic approach. *J Clin Pathol*. 2015;68(12):963–70.
16. Muradia I, Khunger N, Yadav A. Real-time intraoperative dermoscopic monitoring of common acquired melanocytic nevi following shave excision. *J Cutan Aesthet Surg*. 2022;15(3):230–6.
17. Zagórska B, Sławińska M, Nowicki RJ, Sobjanek M. The recurrent nevus phenomenon: Case series. *Przegl Dermatol*. 2022;109(3):244–50.
18. Larre Borges A, Zalaudek I, Longo C, Dufrechou L, Argenziano G, Lallas A, dkk. Melanocytic nevi with special features: Clinical-dermoscopic and reflectance confocal microscopic-findings. *J Eur Acad Dermatol Venereol*. 2014;28(7):833–45.
19. Blum A, Hofmann-Wellenhof R, Marghoob AA, Argenziano G, Cabo H, Carrera C, dkk. Recurrent melanocytic nevi and melanomas in dermoscopy. *JAMA Dermatol*. 2014;150(2):138–45.